

FAKTOR PENTING PENINGKATAN DUKUNGAN DAN PARTISIPASI MASYARAKAT DESA PENYENGAT PADA KEGIATAN PERDAGANGAN KARBON KPHP TASIK BESAR SERKAP

Ervayenri, Emy Sadjati, Enny Insusanty

Staf Pengajar Fakultas Kehutanan Universitas Lancang Kuning
Jln. Yos Sudarso Km. 8 Rumbai Pekanbaru Riau

Email : ervayenri_jayaputra@yahoo.com; emymnhunilak@gmail.com; annovisa@yahoo.com

ABSTRACT

This study aims to identify factors important to increase support and participation of village communities Penyengat on carbon trading in KPH Tasik Besar Serkap. The study was conducted from September 2015 until December 2015 involving 40 respondents in village of Penyengat Sungai Apit, Siak District, Riau Province. Data was collected through interviews using a structured questionnaire. The study states that all respondents (100%) like to plant a tree. Types of trees planted by the respondents are fruits (33,33%), corn (22,22%), and forest plants (22,22%). In addition to plant rubber trees, palm or other forest plants, the majority of respondents (50,00%) to plant annual crops under the crop. Types of crops that are vegetables (50,00%). The seasonal crops majority (78,79%) and partly consumed by (6,06%) were sold to consumers around the village Penyengat. Most respondents (72,73%) had never heard of climate change / REDD+, only 15,15% of respondents who have heard through village officials (52,38%) and the RT (14,29%). Most respondents (44,44%) did not know the meaning of REDD+ activities. If REDD+ activities are carried out, the potential of local institutions to implement is a farmer groups (33,33%), and public (33,33%). While other respondents (22,22%) could not give an answer about local agencies that have the potential to implement carbon trading activities in the village Penyengat. If REDD + activities be conducted, the training needs to be done according to the respondents (71,43%) for the institution designated as administrators. Institutions that may be involved is a farmer groups (62,50%).

Keywords: carbon trading, increased support, REDD +

PENDAHULUAN

REDD pertama kali dicanangkan di COP 13 di Bali pada tahun 2007, dan telah menghasilkan Rencana Aksi Bali (*Bali Action Plan*) ide tersebut sangat diminati oleh negara-negara dengan laju

deforestasi yang tinggi. Negara-negara tersebut memiliki po-tensi terbesar untuk secara signifikan mengurangi emisi dari hilangnya hutan dan untuk memperoleh ke-untungan jika mereka dapat melakukannya. Satu tahun setelah Ren-cana

Aksi Bali disetujui, para juru runding mengadakan pertemuan kembali di Poznan, Polandia. Mereka mencapai konsensus umum bahwa kegiatan REDD sebaiknya diperluas. Pendekatan ini disebut dengan REDD-plus. Transfer finansial di bawah REDD-plus tidak hanya digunakan untuk mengurangi deforestasi dan degradasi hutan, namun juga digunakan untuk melakukan konservasi cadangan karbon di hutan, pengelolaan hutan lestari dan peningkatan cadangan karbon hutan melalui kegiatan penanaman pohon-pohon dan rehabilitasi lahan yang terdegradasi. Mekanisme ini memiliki keuntungan dengan membuka kesempatan bagi berbagai pihak yang memiliki situasi nasional yang berbeda untuk dapat diikutsertakan dalam kerangka kerja di masa mendatang (Mardiatmoko, 2015).

Pada tahun 1997 *World Resources Institute* yang melakukan pemetaan hutan belantara di Sumatera, dan menyatakan Hutan Produksi Tasik Besar Serkap merupakan salah satu dari empat hutan belantara yang sangat penting di Sumatera. Hutan Produksi Tasik Besar Serkap merupakan sisa hutan rawa gambut terbesar Sumatera yang terletak di Pesisir Timur pulau

Sumatera. Hutan Produksi Tasik Besar Serkap merupakan salah satu dari delapan (8) blok kawasan yang memiliki nilai konservasi tinggi (*High Conservation Value Forest*) di Propinsi Riau. Namun akibat aktivitas eksploitasi dan konversi/alih fungsi terhadap hutan alam di kawasan ini, luasan tutupan hutan alam terus berkurang. Dalam pengembangannya, selanjutnya areal ini ditetapkan Menteri Kehutanan sesuai Keputusan Nomor : SK.509/Menhut-VII/2010 Tanggal 21 September 2010 yang menetapkan Wilayah Kesatuan Pengelolaan Hutan Produksi (KPHP) Model Tasik Besar Serkap Kabupaten Pelalawan dan Kabupaten Siak seluas 513.276 Ha. Dari luasan yang ada direncanakan untuk jasa lingkungan karbon adalah seluas 7.679,45 Ha.

Pengembangan jasa lingkungan karbon harus memperoleh dukungan dari masyarakat sekitar hutan yang memiliki kaitan erat dan berinteraksi langsung dengan hutan. Peluang perdagangan karbon melalui mekanisme REDD+ menjadi salah satu bentuk upaya memperoleh manfaat dari hutan sebagai bentuk pemanfaatan jasa lingkungan. Sementara dari masyarakat awam, perdagangan karbon belum dikenal secara baik sehingga

perlu diketahui pemahaman dan persepsi serta faktor penting lainnya untuk meningkatkan dukungan dan partisipasi masyarakat sekitar hutan terhadap perdagangan karbon.

Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor penting untuk meningkatkan dukungan dan partisipasi masyarakat Desa Penyengat terhadap perdagangan karbon di KPH Tasik Besar Serkap

Manfaat

Manfaat penelitian ini adalah memberikan informasi kepada pihak-pihak yang memiliki kepentingan terhadap kegiatan perdagangan karbon seperti pemerintah pusat dan daerah, unit manajemen di tingkat tapak (KPHP) serta masyarakat di sekitar kawasan yang dijadikan contoh areal kegiatan REDD+.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama 4 bulan mulai bulan September 2015 sampai dengan Desember 2015 di Desa Penyengat Kecamatan Sungai Apit, Kabupaten Siak

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian survei yang dilakukan untuk

me-ngetahui pemahaman dan persepsi masyarakat dalam hubungannya dengan perdagangan karbon. Pengambilan sampel dilakukan secara acak sampling terhadap responden yang berada disekitar KPH Tasik Besar Serkap. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara :

- a. Wawancara terstruktur dan be-bas dengan bantuan kuisisioner. Metode wawancara ini dapat digunakan hanya sebagai *tool* pengumpulan data bersama-sama instrumen yang lain (Irawan, 2007)
- b. Pengamatan atau observasi lapangan untuk melihat langsung kondisi masyarakat dan kondisi lapangan

Pengolahan dan Analisis Data

Data yang telah diperoleh baik dari penelitian lapangan maupun penelitian kepustakaan akan diolah secara kualitatif dengan metode deskriptif.

a. Kualitatif

Yaitu metode analisis data yang mengelompokkan dan menyeleksi data yang diperoleh dari penelitian lapangan menurut kualitas dan kebenarannya, kemudian dihubungkan dengan teori-teori yang diper-oleh dari studi kepustakaan sehingga diperoleh

jawaban atas permasalahan yang diajukan.

b. Deskriptif

Yaitu metode analisis dengan memilih data yang menggambarkan ke-adaannya sebenarnya di lapangan. Dalam analisis ini menggunakan cara berfikir induktif yaitu menyimpulkan hasil penelitian dari hal yang sifatnya khusus ke hal yang sifatnya umum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Letak Geografis

Desa Penyengat memiliki luas sekitar 54.000 Ha yang terbagi ke dalam tiga dusun, yakni Dusun I (Dusun Penyengat), Dusun II (Dusun Tanjung Pal), dan Dusun III (Dusun Sungai Mungkal). Desa Penyengat memiliki batas-batas wilayah administratif, yakni sebelah utara berbatasan dengan Laut Selat Panjang, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Dayun, sebelah barat berbatasan dengan Desa Rawa Mekar Jaya, dan sebelah timur berbatasan dengan Desa Teluk Lanus

Potensi Sumber Daya

Karakteristik Responden

Desa Penyengat adalah hutan belantara tempat berburu babi, menjerat rusa, mengambil hasil hutan (kayu) untuk membuat rumah, dan mengambil hasil hutan non kayu seperti damar, rotan, ramuan obat tradisional untuk upacara sosial. Pada mulanya masyarakat suku asli Anak Rawa ini bermukim di pinggir Sungai Rawa, sehingga ketergantungan hidup masyarakat pada hutan, sungai dan laut adalah sangat tinggi

Demografi

Secara keseluruhan wilayah Desa Penyengat Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak memiliki jumlah penduduk sebanyak 1.438 orang dengan jumlah laki-laki sebanyak 730 orang dan jumlah perempuan sebanyak 708 orang yang terdiri dari 350 Kepala Keluarga (KK). Dusun 1 (Desa Penyengat) memiliki jumlah penduduk sebanyak 517 orang dengan jumlah laki-laki sebanyak 268 orang dan jumlah perempuan sebanyak 249 orang dan terdiri dari 129 KK.

Tabel 1. Kelompok Umur Responden di desa Penyengat

No	Umur (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	21-30	6	15,00
2	31-40	15	37,50
3	41-50	11	27,50
4	51-60	4	10,00

5	61-70	4	10,00
	Jumlah	40	100,00

Sebagian besar responden berada pada kelompok umur 31 sd 40 tahun (37,50%), dan kelompok umur 41 sd 50 tahun (27,50%), sedangkan sisanya berada dibawah 30 tahun (15%) dan diatas 50 taun sebanyak 20%. Sementara itu sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan dasar (67,50%), bahkan ada yang tidak bersekolah (5%). Responden yang berpendidikan me-nengah sebesar 22,50%. Sedangkan responden yang berpendidikan ting-gi hanya sekitar 5,0%

Tabel 2. Jenis Pekerjaan Responden di Desa Penyengat

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Karyawan	1	2,50
2	IRT	2	5,00
3	guru	3	7,50
4	Buruh	6	15,00
5	Nelayan	6	15,00
6	Tukang	4	10,00
7	Petani	16	40,00
8	Pedagang	2	5,00
	Jumlah	40	100,00

Sumber : Data Primer Diolah, 2015

Jenis pekerjaan responden yang ter-banyak adalah petani (40,00%). Selain itu juga terdapat profesi lain seperti nelayan dan buruh (15%), tukang (10%), guru (7,50%), Ibu Rumah Tangga dan pedagang (5%) serta karyawan swasta (2,50%).

Tabel 3. Kelompok Pendapatan Responden di Desa Penyengat

No	Pendapatan (Rp/Bulan)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	< 1.000.000	9	22,50
2	1.000.000 - 2.000.000	24	60,00
3	> 2.000.000	7	17,50
	Jumlah	40	100,00

Sumber : Data Primer Diolah, 2015

Sebanyak 60,00% responden memiliki pendapatan berkisar Rp. 1.000.000 sd Rp. 2.000.000 per bu-lan. Sedangkan yang berpenghasil-an diatas

Rp. 2.000.000 perbulan mencapai 17,50%. Sementara itu responden yang

penghasilannya di-bawah Rp. 1.000.000 mencapai 22,50%.

Faktor Pendukung dan Partisipasi Masyarakat Pada Kegiatan perdagangan Karbon

Sebagian besar responden menyukai tanaman buah-buahan (53,58%), ke-mudian tanaman sagu (23,08%) dan tanaman hutan lainnya (23,08%). Di desa Penyengat masyarakat paling banyak menanam pohon sagu (33,33%), karet (33,33%), sukun (16,67%) dan sawit (16,67%).

Selain menanam pohon karet, sawit atau tanaman hutan lain, sebagian responden (50,00%) menanam tanaman semusim dibawah tanaman tersebut, sedangkan sebagian yang lain (30,77%) tidak pernah melakukan penanaman tanaman semusim apapun. Jenis tanaman semusim yang ditanam adalah sayuran (50%). Tanaman semusim tersebut sebagian (78,79%) dikonsumsi sendiri dan sebagian lagi (6,06%) dijual kepada para konsumen di sekitar desa Penyengat.



Gambar 1. Wawancara dengan Aparat Desa di kantor Desa Penyengat.

Sebagian besar responden (72,73%) belum pernah mendengar tentang perubahan iklim/REDD+, hanya 15,15% responden yang pernah mendengarnya melalui aparat desa (52,38%) dan ketua RT (14,29%). Sebagian besar responden (44,44%) tidak mengetahui makna kegiatan REDD+ tersebut,

Dari hal diatas, terlihat bahwa penduduk desa Penyengat memiliki modal yang cukup untuk ikut membangun dan mengembangkan areal yang ada di sekitar desanya untuk kegiatan perdagangan karbon, karena kesadaran untuk selalu menanam dan menjaga pohon-pohon yang sudah ada serta yang akan ditanam di masa yang akan datang cukup tinggi. Hanya karena keterbatasan pengetahuan yang berimbas pada pemahaman tentang

perdagangan karbon, sehingga mereka tidak begitu memahami detail teknis yang terjadi dalam mekanisme perdagangan karbon. Hal ini juga bisa dipahami karena sebagian besar responden berpendidikan sekolah dasar (65%), hanya 5% saja yang berpendidikan tinggi, sehingga masih perlu pemahaman dan penyuluhan yang rutin kepada masyarakat desa Penyengat tentang mekanisme perdagangan karbon yang benar.

Sebagian besar responden (56,25%) menyatakan kegiatan penanaman pohon yang dilakukan oleh kelompok tertentu cukup baik, sebagian responden (12,50%) ke-beratan dengan kegiatan tersebut, dan 18,75% responden menyatakan mengetahui adanya kegiatan tersebut. Sebagian responden (85,71%) menyatakan adanya hambatan dalam kegiatan tersebut, sedangkan 14,29% responden menyatakan ketidaktahuannya. Menurut responden hambatan terbesar datang terutama dari masyarakat (83,33%). Menurut responden hambatan tersebut bisa dicegah melalui *dialog* dengan pemerintah (77,78%).

Jika kegiatan REDD+ tersebut dilaksanakan maka institusi lokal yang potensial melaksanakannya adalah

kelompok tani (33,33%), dan masyarakat umum (33,33%). Sementara responden lain (22,22%) tidak bisa memberikan jawaban tentang institusi lokal yang potensial dalam melaksanakan kegiatan perdagangan karbon di desa Penyengat. Jika kegiatan REDD+ akan dilakukan, maka menurut responden perlu dilakukan pelatihan (71,43%) untuk lembaga yang ditunjuk sebagai pelaksanaannya. Lembaga yang mungkin dilibatkan adalah kelompok tani (62,50%), sementara itu jika ditanyakan responden tentang peran dan bagaimana memilih ketua serta bentuk pengelolaannya sebagian besar responden (5,71%) menjawab tidak tahu.

Dari hasil wawancara yang diuraikan diatas, terlihat bahwa masyarakat desa Penyengat masih belum bisa menentukan lembaga yang akan melakukan kegiatan perdagangan karbon di desa mereka, seandainya hal tersebut akan dilaksanakan. Tetapi masyarakat desa tersebut memberikan rekomendasi tentang lembaga yang mungkin dianggap mampu melaksanakan kegiatan tersebut. Lembaga tersebut adalah Kelompok Tani. Untuk melibatkan secara penuh, masyarakat memberikan saran agar

dalam pelaksanaannya perlu dilakukan pelatihan terutama yang berhubungan dengan organisasi dan tata kelola perdagangan karbon, sehingga masyarakat lebih siap dalam menjalankan kegiatan tersebut di masa yang akan datang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penduduk desa Penyengat memiliki modal yang cukup untuk ikut membangun dan mengembangkan areal yang ada di sekitar desanya untuk kegiatan perdagangan karbon, karena kesadaran untuk selalu menanam dan menjaga pohon-pohon yang sudah ada serta yang akan ditanam di masa yang akan datang cukup tinggi.

Masyarakat desa Penyengat memberikan rekomendasi Kelompok tani sebagai lembaga yang bisa menjalankan kegiatan perdagangan karbon di desanya. Tetapi dalam pelaksanaannya perlu dilakukan pelatihan terutama yang berhubungan dengan organisasi dan tata kelola perdagangan karbon, sehingga masyarakat lebih siap dalam menjalankan kegiatan tersebut di masa yang akan datang.

Saran

Perlu dilakukan inventarisasi dan identifikasi yang berhubungan dengan kelembagaan dan tata kelola yang lebih sederhana untuk masyarakat desa dalam kegiatan perdagangan karbon, sehingga bisa lebih implementatif bagi pihak-pihak yang akan memanfaatkannya

DAFTAR PUSTAKA

- Arief. A. 1994. Hutan: Hakikat dan Pengaruhnya terhadap Lingkungan
- Burhan, A.2001. Metode Penelitian Hukum, PT Asdi Maha-satya, Jakarta.
- Calhoun dan Acocella. 1990. Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Ke-manusiaan.Edisi ketiga. Terjemahan. IKIP Semarang Press. Semarang
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 1988. Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka Jakarta.
- Effendi, E. 2009. Moratorium Pemanfaatan Hutan Butuh Rp 75,24 T. *Harian Ekonomi Neraca*.
www.greenconomics.org [9 Februari 2015]
- Gunawan, Wawan. 1999. Persepsi dan Perilaku Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Sirnarasa Terhadap Pelestarian Sumberdaya Hutan di Taman Nasional Gunung Halimun.

Skripsi. Jurusan Konservasi Sumberdaya Hutan, Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor

- Harihanto.2001. Persepsi, Sikap dan Perilaku Masyarakat Terhadap Air Sungai. Disertasi. Pasca Sarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Johnny, I. 2006. Teori dan Metode Penelitian Hukum Normatif, Bayumedia Publishing, Malang,
- Kartono, K dan D. Gulo. 1997. Kamus Psikologi. Pioner Jaya, Bandung
- Rhamdani, H.S. 2011. Studi Sosial Ekonomi dan Persepsi Masyarakat Terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR) Perusahaan Hutan Tanaman Industri PT Nityasa Idola di Kalimantan Barat. Skripsi. Departemen Manajemen Hutan, Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor.
- Ronny H.S, 1990. Metodologi Penelitian Hukum, Ghalia, Jakarta,
- Sarwono, S.W.2002. Psikologi Sosial Individu dan Teori-Teori Psikologi Sosial. Balai Pustaka, Jakarta.
- Soerianegara, I dan A. Indrawan.1998. Ekologi Hutan Indonesia. Departemen Manajemen Hutan. Fakultas Kehutanan. IPB.
- Walgito, B. 2002. Psikologi sosial : Suatu Pengantar. Yogyakarta. Andi Offset.